

MOTIVASI DAN STRATEGI PEMBELAJARAN MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN BERBASIS TINDAKAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT MAHASISWA MENJADI PENGUSAHA

(Studi Empiris Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Wiraraja Sumenep)

Dedy Arfiyanto dan Endang Widyastuti
Universitas Wiraraja Sumenep

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan otak kiri dan otak kanan mahasiswa, untuk mengetahui motivasi yang diberikan dosen dan motivasi mahasiswa dalam meningkatkan minat mahasiswa menjadi pengusaha, untuk mengetahui strategi pembelajaran yang diterapkan pada mata kuliah kewirausahaan yang sudah terpraktekkan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data sebelum di lapangan dan analisis data selama di lapangan Model Miles and Huberman Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi penggunaan otak kiri dan otak kanan mahasiswa memiliki peran penting dalam hal memberikan jenis motivasi, menentukan strategi pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh dosen pengajar kewirausahaan. Berdasarkan tes psikologi untuk menentukan dominasi penggunaan otak kiri dan otak kanan mahasiswa Fakultas Ekonomi, menunjukkan bahwa yang lebih dominan menggunakan otak kiri baik dari segi kebiasaan dan intuisi. Sebaik apapun motivasi yang dilakukan oleh Dosen Kewirausahaan tanpa didukung oleh motivasi yang kuat dari diri mahasiswa yang mampu mata kuliah kewirausahaan tidak meningkatkan minat mahasiswa menjadi pengusaha. Strategi pembelajaran kewirausahaan harus ditekankan kepada praktek lapangan dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran di dalam kelas.

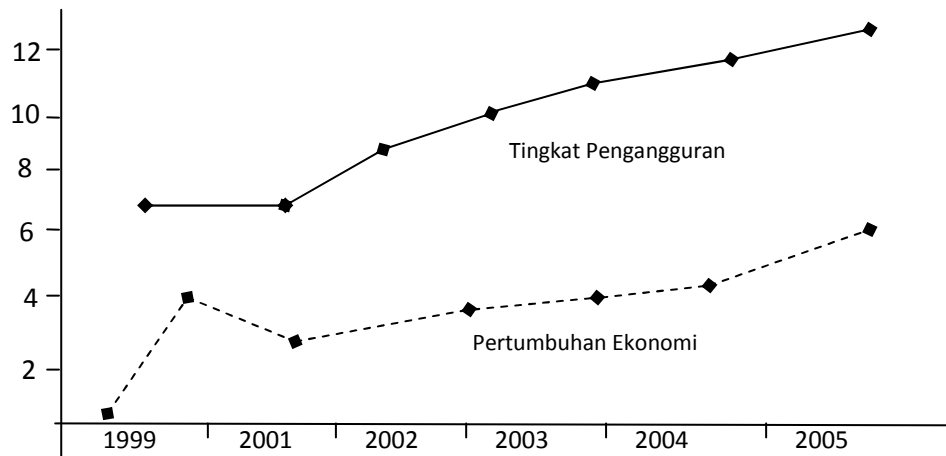
Kata kunci: *motivasi, strategi pembelajaran, kewirausahaan*

PENDAHULUAN

Semakin maju suatu Negara semakin banyak orang terdidik, dan banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia dan pengawasan.

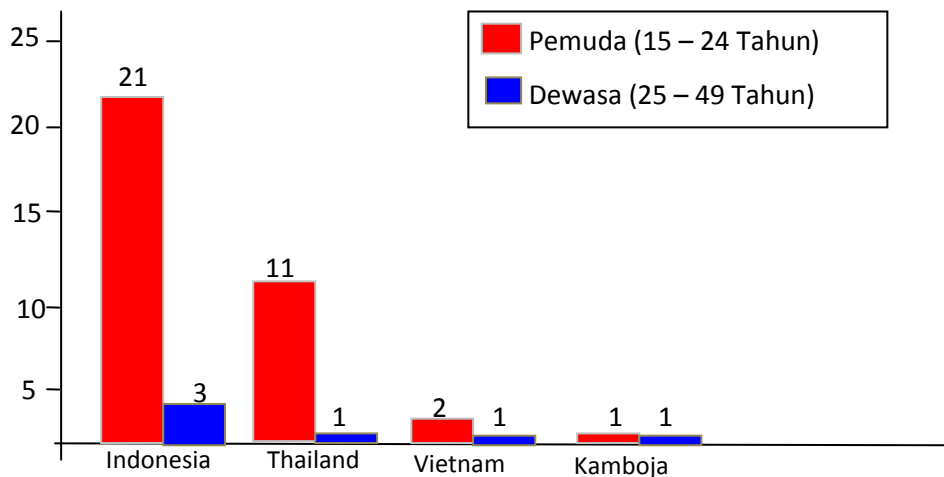
Dalam periode pasca krisis Indonesia bahkan mengalami disparitas antara pertumbuhan ekonomi dan angka pengangguran. Seharusnya hubungan antara keduanya bersifat terbalik, yakni jika terjadi pertumbuhan ekonomi maka seharusnya pengangguran turun, demikian pula sebaliknya jika pertumbuhan merosot, bahkan negatif, maka pengangguran akan meningkat. Namun dalam kenyataanya, hal ini tidak

terjadi. Secara empiris sampai tahun 2006, meskipun pertumbuhan ekonomi terus berlangsung di Indonesia, dalam waktu bersamaan pengangguran juga terus meningkat, seperti tergambar dalam tabel grafik di bawah ini:



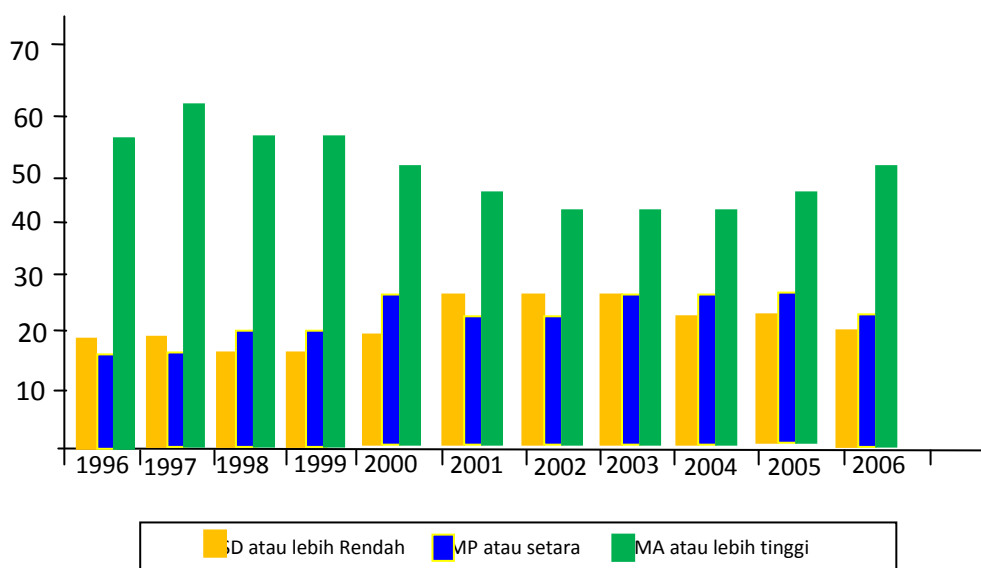
Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi yang Dibarengi Kenaikan Tingkat Pengangguran (Sumber: BPS)

Kesulitan ekonomi selalu berdampingan dengan kesulitan sosial. Terkait dengan tingkat pengangguran yang cenderung terus membesar dan meresahkan. Ternyata bagian terbesar dari para pengangguran itu adalah tenaga kerja berusia muda yang terpaksa berhenti sekolah atau baru lulus sekolah/kuliah, serta belum atau baru sedikit memilih pengalaman kerja. Hal ini tergambar dalam grafik dibawah ini:



Gambar 2. Pengangguran Lebih Banyak Pada Usia Muda (Sumber: World Bank, World Development Report 2007)

Kaitan dengan soal pendidikan pun mencuat karena mayoritas pengangguran usia muda itu justru para lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA atau Sederajat) dan yang pernah menikmati bahkan tidak lulus dari jenjang pendidikan yang lebih tinggi (termasuk juga para sarjana). Seperti tergambar pada grafik di bawah ini:



Gambar 3. Komposisi Penganggur Muda Berdasarkan Tingkat Pendidikan (Sumber: BPS)

Selama ini pendidikan kita memang lebih berfokus pada *learning to know* (belajar untuk mengetahui), namun disisi lain konsep seperti *learning to do* (belajar mandiri) dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama) sangat jarang dilaksanakan, akibat penekanan hanya dilakukan pada *learning to know* (belajar untuk mengetahui) saja, maka tidak aneh jika para lulusan perguruan tinggi diploma sarjana, bahkan master hanya, menjadi pengangguran (terdidik).

Beberapa bukti lain juga mengungkapkan bahwa faktor IQ dibutuhkan dalam bisnis dan besarnya IQ (*Intelligence Quotient*) berkisar antara 10 s/d 15%, sedangkan sisanya adalah karena faktor lain, salah satunya adalah EQ (*Emotional Quotient*). Seseorang dengan IQ tinggi, namun EQnya rendah, dia akan gemetar saat menghadapi ujian, gugup saat mengobrol dengan orang yang belum pernah dikenalnya, pingsan saat menemukan nilainya ada yang jeblok dan takut menikah sebelum memiliki pekerjaan tetap. Seseorang dengan EQ tinggi, namun IQnya rendah, dia tahan banding menghadapi kegagalan, tidak gugup sewaktu berbicara dengan orang yang belum dikenalnya.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan digunakannya metode kualitatif, maka data yang di dapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga interaksi antara mahasiswa dan dosen (*actor*), dengan kegiatan-kegiatan berupa proses pembelajaran (*activity*) dan tempat (*place*) akan menghasilkan situasi sosial tertentu

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan sampel sumber data dan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan data tentang besar kecilnya pengguna otak kanan dan otak kiri oleh mahasiswa, sumber datanya adalah dengan melihat prestasi akademik mahasiswa di bagian Biro Akademik dan Administrasi Kemahasiswaan (BAAK) dan Tata Usaha (TU) Fakultas Ekonomi, serta melaksanakan test yang berkaitan dengan psikologi kepada mahasiswa. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi dan wawancara kepada para mahasiswa yang mengampu Mata Kuliah Kewirausahaan.
2. Untuk mendapatkan data tentang motivasi, sumber datanya adalah dosen dan mahasiswa dalam hal ini dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa yang mengikuti Kewirausahaan. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan wawancara kepada sumber data, observasi dan dokumentasi berupa penilaian/evaluasi mahasiswa terhadap Dosen Pengampu Mata Kuliah Kewirausahaan
3. Untuk mendapatkan data tentang strategi pembelajaran yang berorientasi pada tindakan yang dilaksanakan oleh Dosen Kewirausahaan, sumber datanya adalah dosen. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data sebelum di lapangan dan analisa data selama di lapangan Model *Miles and Huberman*.

1. Analisis Sebelum di lapangan
Analisa sebelum di lapangan dilaksanakan berdasarkan studi pendahuluan atau data sekunder untuk menentukan fokus penelitian, namun sifatnya masih sementara dan akan berkembang selama di lapangan.
2. Analisis Data di lapangan
Melaksanakan observasi, wawancara, dokumentasi, test psikologi untuk mendapatkan temuan di lapangan yang berkenaan dengan data-data:
 - a. Kuantitas penggunaan otak kiri (*Intelligence Quotient*) dan otak kanan (*Emotional Quotient*) oleh mahasiswa.
 - b. Faktor-faktor penyebab mahasiswa lebih dominan menggunakan otak kiri maupun otak kanan.
 - c. Motivasi mahasiswa mau menjadi pengusaha atau bekerja pada pekerjaan sektor formal (PNS/karyawan swasta).
 - d. Besar dan kecilnya motivasi yang dilaksanakan oleh Dosen Kewirausahaan.
 - e. Wujud pemberian motivasi oleh Dosen Kewirausahaan.
 - f. Respon/jawaban mahasiswa terhadap motivasi yang telah diberikan oleh Dosen Kewirausahaan.
 - g. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen.

Beberapa hal yang berkenaan dengan temuan data-data di lapangan kemudian dilaksanakan menggunakan analisis model Miles and Huberman meliputi:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)
Hasil catatan lapangan kemudian di reduksi dengan melaksanakan diskusi dengan teman sejawat dan orang lain yang dipandang ahli dengan tujuan pengembangan teori yang signifikan.
2. Data Display (Penyajian Data)
Data-data yang diperoleh di lapangan kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dengan didukung oleh data lainnya (grafik, matrik, *network*, dan *chart*) untuk menemukan sebuah pola.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Tahapan kesimpulan dan verifikasi pada proposal ini belum bisa dirumuskan mengingat penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan dengan menemukan model pembelajaran.

Pengujian Kredibilitas Data

Pengujian kredibilitas data penelitian akan dilakukan dengan cara:

- a. Perpanjangan pengamatan
- b. Meningkatkan ketekunan
- c. Triangulasi
- d. Diskusi teman sejawat
- e. Analisis kasus negatif
- f. *Member check*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ternyata kebiasaan mahasiswa masih menggunakan otak kirinya, walaupun secara perasaan mereka menggunakan otak kanan. Menandakan bahwa lingkungan sekitar mahasiswa baik di kampus dan di rumah belum terbiasa mengasah kebiasaan otak kanan. Padahal secara intuisi mahasiswa memiliki potensi untuk menjadi pengusaha. Hal ini perlu dilakukan langkah-langkah secara simultan, agar kebiasaan yang semula menggunakan otak kiri, dirubah untuk membiasakan menggunakan otak kanan dalam kegiatan/kebiasaan sehari-hari.

Oleh karenanya pandangan tersebut harus dirubah, *mindset* yang sebelumnya masih bermental pegawai sudah harus bermental wirausaha. Sebagian besar lulusan mahasiswa menginginkan pekerjaan-pekerjaan di sektor formal seperti menjadi Pegawai Negeri Sipil. Sedangkan pemerintah telah memprogramkan bahwa pertumbuhan jumlah Pegawai Negeri adalah 0 persen. Kalaupun ada penerimaan dan pengangkatan Pegawai Negeri baru, itu hanyalah penyisipan untuk menggantikan mereka-mereka yang sudah memasuki usia pensiun, dan itu pun jumlahnya sangat sedikit. Sebagian juga, para calon tenaga kerja itu tidak memiliki bekal pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*), sehingga mereka cenderung mencari atau mengharapkan pekerjaan dari orang lain dan bukan sebaliknya berupaya mengembangkan potensi dirinya serta berusaha menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain.

1. Motivasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data motivasi mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kewirausahaan dan minat mahasiswa setelah lulus kuliah. Melalui wawancara mendalam kepada perwakilan mahasiswa dari Fakultas Ekonomi Universitas Wiraraja Program Studi Manajemen dan Akuntansi yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan.

Dari hasil observasi terhadap para mahasiswa mengenai motivasi mengikuti mata kuliah kewirausahaan adalah karena tuntutan kurikulum, untuk mengetahui mata kuliah kewirausahaan dan lebih memperdalam lebih jauh lagi tentang kewirausahaan.

Berdasarkan hasil observasi kepada mahasiswa sebanyak 45 mahasiswa dapat dijelaskan bahwa jumlah mahasiswa yang termotivasi mengikuti mata kuliah kewirausahaan yang berorientasi tuntutan kurikulum sebesar 33 orang, mahasiswa yang termotivasi untuk mengikuti mata kuliah kewirausahaan sebesar 7 orang, sedang mahasiswa yang termotivasi untuk mengikuti mata kuliah kewirausahaan untuk memahami, mendalami dan mengaplikasikan mata kuliah kewirausahaan sebesar 5 orang.

Untuk mengetahui secara detail tentang motivasi mahasiswa mengikuti mata kuliah kewirausahaan, peneliti melaksanakan wawancara mendalam terhadap informan kunci, adapun hasil wawancara mendalam tersaji sebagai berikut:

“kalau saya tidak mengikuti mata kuliah kewirausahaan, saya tidak bisa mengampu mata kuliah lain padahal mata kuliah kewirausahaan adalah mata kuliah MKDU” (hasil wawancara tanggal 19 Maret 2012, pukul 09.00 WIB).

Disampaikan oleh informan yang lain mengungkapkan:

“mata kuliah kewirausahaan adalah mata kuliah wajib, saya harus menempuh mata kuliah tersebut dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan SKS dan nilai, disamping itu untuk mengetahui mata kuliah kewirausahaan” (hasil wawancara tanggal 20 Maret 2012, pukul 10.00 WIB)

Sedangkan informan yang lain mengungkapkan:

“sebelum kuliah, saya sudah mempunyai bisnis kecil-kecilan. Dengan mengikuti mata kuliah kewirausahaan saya termotivasi untuk mengembangkan bisnis, karena dalam kewirausahaan sudah diajarkan bagaimana memenage resiko dan juga bagaimana membuat Business Plan”

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi mahasiswa untuk mengikuti mata kuliah dengan tujuan yang berorientasi pada pengalaman, pendalaman, dan aplikasi untuk tindakan usaha sangat minim sekali, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa masih berpikir linear, teoritis dan hanya menjalankan kegiatan rutin akademis.

Sedangkan motivasi mahasiswa menjadi pengusaha, berdasarkan hasil observasi mengenai minat mahasiswa setelah lulus kuliah dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) tujuan atau motif antara lain : motivasi mahasiswa untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), motivasi mahasiswa menjadi pegawai swasta, motivasi mahasiswa menjadi pengusaha dan motivasi lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen dan Akuntansi sebanyak 45 mahasiswa dapat dijelaskan bahwa jumlah mahasiswa yang termotivasi setelah lulus kuliah yang berorientasi menjadi PNS sebanyak 29 orang, motivasi mahasiswa menjadi karyawan swasta sebanyak 11 orang, motivasi mahasiswa menjadi pengusaha sebanyak 5 orang dan motivasi mahasiswa lain-lain adalah 0 orang.

Untuk mendukung hasil observasi yang telah tersaji, peneliti melanjutkan dengan melaksanakan wawancara mendalam kepada informan kunci, adapun pertanyaan yang dirujukkan seputar alasan mengenai mengapa memiliki menjadi PNS, Pegawai Swasta, pengusaha atau motivasi lain. Hasil wawancara mendalam seputar alasan tentang motivasi memilih pekerjaan setelah lulus dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Alasan menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil)

- a. Karena Gajinya

Gaji Pegawai Negeri Sipil terus menerus tanpa ada pengurangan apa pun, karena gaji PNS berasal dari negara

- b. Karena pekerjaannya

Pekerjaan PNS itu ringan, jam kerjanya pun normal. Bahkan seorang PNS itu memiliki waktu lebih. Berbeda dengan pekerjaan Pegawai Swasta, dimana ia selalu dituntut untuk memenuhi target, mengejar pertumbuhan perusahaan, dan diwajibkan menekan biaya pengeluaran. Jika seorang pegawai tidak dapat memenuhi target yang ditetapkan maka akan dikenakan sanksi, bahkan bisa-

- bisa dipecah, sedangkan PNS, juga dikenai sistem pencapaian target, namun tidak seketat dan seberat di perusahaan swasta.
- c. Karena Kemapanannya
Seorang PNS tidak mungkin akan kena PHK kecuali karena mengikuti gerakan terlarang atau melakukan tindakan kriminal, sekalipun beberapa hari tidak masuk kerja, seorang PNS tetap tidak di PHK, sanksi yang diterima seorang PNS yang mangkir kerja hanya diturunkan jabatannya
 - d. Karena Jaminan Hari Tuanya
PNS juga akan mendapatkan jaminan hari tua atau pensiun, tanpa harus susah-susah ikut program asuransi.
 - e. Karena Orang Tuanya
Karena dorongan orang tua, menganggap menjadi PNS adalah sebuah prestasi, mapan secara martabat yaitu dihormati, disegani dan punya pengaruh.
2. Alasan Menjadi Karyawan Swasta
 - a. Rata-rata informan memberikan alasan menjadi karyawan swasta sebagai alternatif apabila tidak diterima menjadi Pegawai Negeri Sipil.
 - b. Tidak mempunyai koneksi/jaringan atau uang pelicin, karena PNS bagi mereka tidak lepas dari kedua faktor tersebut.
 3. Alasan Menjadi Pengusaha
 - a. Sebagai alternatif terakhir apabila tidak diterima menjadi PNS atau karyawan swasta (karena terpaksa)
 - b. Meneruskan bisnis/usaha keluarga/orang tua
 - c. Suka terhadap tantangan
 - d. Komitmen atau minat yang tinggi terhadap bisnis
 - e. Adanya dorongan dari orang tua untuk membuka usaha
 - f. Adanya pengalaman-pengalaman dalam dunia bisnis sebelumnya
 4. Alasan Motivasi Lainnya
Tidak ada satupun responden memberikan jawaban terhadap adanya motivasi lain setelah lulus kuliah.

Motivasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Wiraraja Sumenep sebagian besar setelah lulus kuliah adalah menjadi PNS dan karyawan. Hal ini menandakan bahwa *mindset* mahasiswa untuk menjadi karyawan sangat kuat dibandingkan dengan *mindset* mahasiswa yang mau menjadi pengusaha *entrepreneur*

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan individu untuk melakukan tindakan karena mereka ingin melakukannya. Apabila individu termotivasi, mereka akan membuat pilihan yang positif untuk melakukan sesuatu, karena dapat memuaskan keinginan mereka.

Jadi diharapkan motivasi dosen kewirausahaan mengajar mata kuliah kewirausahaan benar-benar ingin mencetak mahasiswa menjadi pengusaha. Sehingga motivasi dosen, dengan hasil yang diharapkan yaitu menjadikan mahasiswa menjadi pengusaha sinergi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas Wiraraja Sumenep Hj. Alwiyah, SE., MM:

“ Saya mengajarkan mata kuliah kewirausahaan dengan menanamkan mindset kepada mahasiswa untuk menjadi pengusaha, sekaligus membagi pengalaman tentang seputar usaha yang saya geluti, karena dengan semua itu minimal bisa merubah pilihan mahasiswa untuk menjadi karyawan atau Pegawai Negeri Sipil”

Didapat motivasi beliau mengajarkan mata kuliah kewirausahaan, yaitu menggunakan pendekatan motivasi prestasi.

2. Strategi Pembelajaran Kewirausahaan

Strategi pembelajaran yang sudah terpraktekkan di Fakultas Ekonomi Universitas Wiraraja adalah mengikuti Modul Kewirausahaan Bank Mandiri yang sebelumnya sudah melalui kerja sama antara pihak Universitas Wiraraja dengan Bank Mandiri. Adapun instrumen dari modul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manual Untuk Instruktur
Berisi petunjuk-petunjuk untuk memberikan tugas, menjalankan *games*/permainan, beserta penjelasan-penjelasanannya.
2. Powerpoint Persentasi
Bagi seluruh materi yang telah kami ringkas sebagai alat untuk mengajar (dalam bentuk CD).
3. Video Para Usaha
Disediakan video yang dibuat tentang pengalaman anak-anak muda membangun usaha di Jakarta, Bogor, Yogyakarta, dan Surabaya. Mereka adalah tokoh-tokoh muda yang memulai usaha sejak masih kuliah. Materi ini dapat dipakai untuk memberi inspirasi bagi mahasiswa (7 buah cakram CD).
4. Video Animasi
Disediakan 1 keping VCD animasi yang berisi pembelajaran dari seorang mahasiswa yang kini berkembang menjadi salah seorang pengusaha taksi terbesar di Asia dengan 17.000 armada.

Secara konseptual modul dan satuan acara perkuliahan yang telah tercantum dalam buku modul kewirausahaan sudah ideal. Hal ini seperti diungkapkan dari hasil wawancara mendalam kepada informan kunci, sebagai berikut:

“modul mata kuliah kewirausahaan sudah sesuai dengan harapan berdasarkan teori. Karena setelah mempelajari modul tersebut saya sudah bisa membuat perencanaan bisnis dengan baik”(Hasil wawancara dengan mahasiswa bernama Jazilah pada tanggal 1 April 2012, pukul 10.00 WIB).

Hal senada juga disampaikan oleh informan kunci yang lain:

“dengan mempelajari modul kewirausahaan, ketertarikan saya untuk menjadi pengusaha mulai tumbuh”(hasil wawancara dengan mahasiswa bernama Meilinda Indira Dania Vita pada tanggal 2 April 2012, pukul 08.30 WIB)

Akan tetapi modul yang baik tidak akan bermakna positif apabila tidak ditunjang oleh strategi pembelajaran yang proporsional. Adapun strategi pembelajaran yang proporsional harus memenuhi unsur praktek yang dominan dibandingkan dengan teori yang tercantum dalam modul tersebut. Dari hasil observasi dengan menggunakan wawancara mendalam kepada beberapa informan yang berkaitan dengan model pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen kewirausahaan proporsinya lebih banyak menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tugas, sehingga lebih menekankan kepada aspek kemampuan intelektual semata. Hal ini seperti diungkapkan oleh informan kunci sebagai berikut:

“dosen dalam mengajarkan mata kuliah kewirausahaan menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab 50%, kelompok dan sistem regu 10%, Pembelajaran kontekstual 5%, diskusi 15%, tugas 10%, metode latihan 10% ” (Hasil wawancara dengan mahasiswa bernama Ahmad Zaki pada tanggal 3 April 2012, pukul 11.00 WIB)

Hal senada juga disampaikan oleh informan kunci yang lain, juga mengatakan: *“mata kuliah kewirausahaan yang diajarkan selama ini sudah baik, akan tetapi perlu juga menambah porsi praktek dan latihan”* (Hasil wawancara dengan mahasiswa bernama Ahmad Junaidi pada tanggal 4 April 2012, pukul 09.00 WIB)

Secara garis besar dari apa yang dipaparkan oleh informan kunci tentang modul dan strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen lebih menekankan kepada aspek teoritis dari pada praktek. Pembelajaran teoritis mencakup pemberian dan pembekalan mahasiswa terhadap pengetahuan dan wawasan teoritis tentang aspek-aspek wirausaha, sedangkan pembelajaran praktikum merupakan upaya mengimplementasikan kedalam bentuk kegiatan produktif yang dapat menghasilkan nilai ekonomi. Adapun hasil dari kegiatan praktek kewirausahaan yang sudah diterapkan belum mengarah kepada upaya penciptaan nilai ekonomi yang inovatif dan kreatif. Hal ini dapat dilihat dari hasil kegiatan mahasiswa lebih cenderung hanya memenuhi tugas praktek (berbisnis pada saat mendapat tugas kewirausahaan), dan tidak berkeinginan untuk melanjutkan usahanya kembali. Hal ini mengindikasikan mahasiswa hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik dari pada substansi bahwa seorang pengusaha memiliki tekad, ketekunan, kerja keras, motivasi yang tinggi dan berorientasi pada masa depan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Hasil dominasi otak kiri dan otak kanan mahasiswa memiliki peran penting dalam hal memberikan jenis motivasi, menentukan strategi pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh dosen pengajar kewirausahaan. Berdasarkan hasil penelitian melalui tes psikologi untuk menentukan dominasi otak kiri dan otak kanan mahasiswa Fakultas Ekonomi. Bahwa yang lebih dominan menggunakan otak kiri, baik dari segi kebiasaan dan intuisi.
2. Sebaik apapun motivasi yang dilakukan oleh Dosen Kewirausahaan tanpa didukung oleh motivasi yang kuat dari diri mahasiswa yang mengampu mata kuliah kewirausahaan tidak meningkatkan minat mahasiswa menjadi pengusaha.
3. Strategi pembelajaran kewirausahaan harus ditekankan kepada praktek lapangan dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran di dalam kelas. Satuan Acara Perkuliahan yang sudah ada, hendaknya disesuaikan dengan meninjau kembali seberapa besar minat mahasiswa untuk menjadi pengusaha. Bagi mahasiswa yang berminat untuk menjadi pengusaha sebaiknya disediakan kelas khusus dengan menyusun Satuan Acara Perkuliahan yang berbasis praktek.
4. Mata Kuliah Kewirausahaan perlu ditambah lagi dengan mata kuliah kewirausahaan lanjutan agar perbandingan antara teori dengan praktek lebih dominan praktek

Saran

Strategi pembelajaran kewirausahaan harus memenuhi tiga syarat, *pertama*, memiliki konsep dan struktur program yang akan mengantarkan peserta didik menjadi *entrepreneur* inovatif, bukan sekedar bisa melakukan sebagian aktivitas entrepreneur, apalagi hanya tahu tentang keentrepreneuran. *Kedua*, terdapat pelatih yang memiliki pengalaman nyata mulai dari penciptaan bisnis, pengelolaan bisnis, dan pengembangan bisnis. Sebuah tim yang lengkap dalam mengajarkan keentrepreneuran memiliki 3 (tiga) kelompok edukator, yaitu:

1. Spesialis: adalah pelatih spesialis untuk kecakapan-kecakapan tertentu yang dibutuhkan calon *entrepreneur*, para spesialis ini tidak perlu entrepreneur, yang dibutuhkan adalah seseorang yang memiliki keahlian untuk mentransfer sebuah kecakapan sehingga yang dilatihnya dapat melakukan dengan baik. Dengan demikian, seorang spesialis harus pandai berkomunikasi.
2. Edukator yang entrepreneurial: adalah para pengajar yang mendalami pada pedagogis keentrepreneuran. Kelompok ini selain paham bagaimana mendidik *entrepreneur* secara terstruktur dan sistematis, mereka juga harus memiliki semangat dan perilaku pengusaha. Semangat tersebut tidak harus mereka wujudkan dalam bentuk sebuah bisnis, bisa saja mereka menerapkan usaha dalam rana sosial, pelayanan rohani, hidup keluarga atau hidup pribadi dengan menceritakan kisah nyata kehidupan mereka serta menceritakan pengalaman-pengalaman mereka menciptakan peluang, inovasi dan mengambil resiko terukur. Kelompok ini akan bertugas sebagai pengembang kurikulum dan pembimbing mahasiswa.
3. Mentor: adalah kelompok yang dalam hidupnya merupakan sebuah praktek *inovatif entrepreneurship* dalam dunia bisnis yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, kebijakan lokal, motivasi, inspirasi pertumbuhan karakter dan juga kesempatan memperluas akses bisnis bagi mahasiswa.
4. *Ketiga*, membangun semangat dan kecakapan kewirausahaan butuh durasi dan waktu yang cukup. Seseorang bisa jadi pengusaha memerlukan waktu sedikitnya tiga bulan dengan asumsi bahwa mereka telah siap sebelumnya dan harus tersedia waktu untuk proses mentoring setelah masa pelatihan berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama Buthari. 2008. *Kewirausahaan. Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Bagi Mahasiswa dan Masyarakat Indonesia*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Basri Faisal. 2009. *Lanskap Ekonomi Indonesia. Kajian dan Renungan terhadap Masalah-masalah Struktural, Transformasi Baru dan Prospek Perekonomian Indonesia*. Edisi 1. Cetakan I. Penerbit Prenada Media Group.
- Dharma Surya & Akib Haedar. 2009. *Kewirausahaan Sekolah Berbasis Kreativitas dan Inovasi Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 15. Edisi Khusus.
- Kasali Rhenald, dkk. 2010. *Modul Kewirausahaan Untuk Program Strata 1*. Cetakan I. Penerbit PT. Mizan Publika.
- Mardiyatmo. 2008. *Menciptakan Jiwa Wirausaha Melalui Pembelajaran Di Sekolah* (Online), <http://www.wordpress.com>, diakses tanggal 19 Maret 2010.
- Rivai Veithzal. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan. Dari Teori Ke Praktik*. Edisi 1. Penerbit PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

-
- _____. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan. Dari Teori Ke Praktik*. Edisi 2. Cetakan ke-3. Penerbit PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Penerbit Media Prenada. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan Ke-13. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Suherman, Eman. 2009. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung. Alfabeta.
- Syam, Husain. 2007. *Kewirausahaan Langkah Praktis Menuju Sukses*. UNM Press. Makassar.